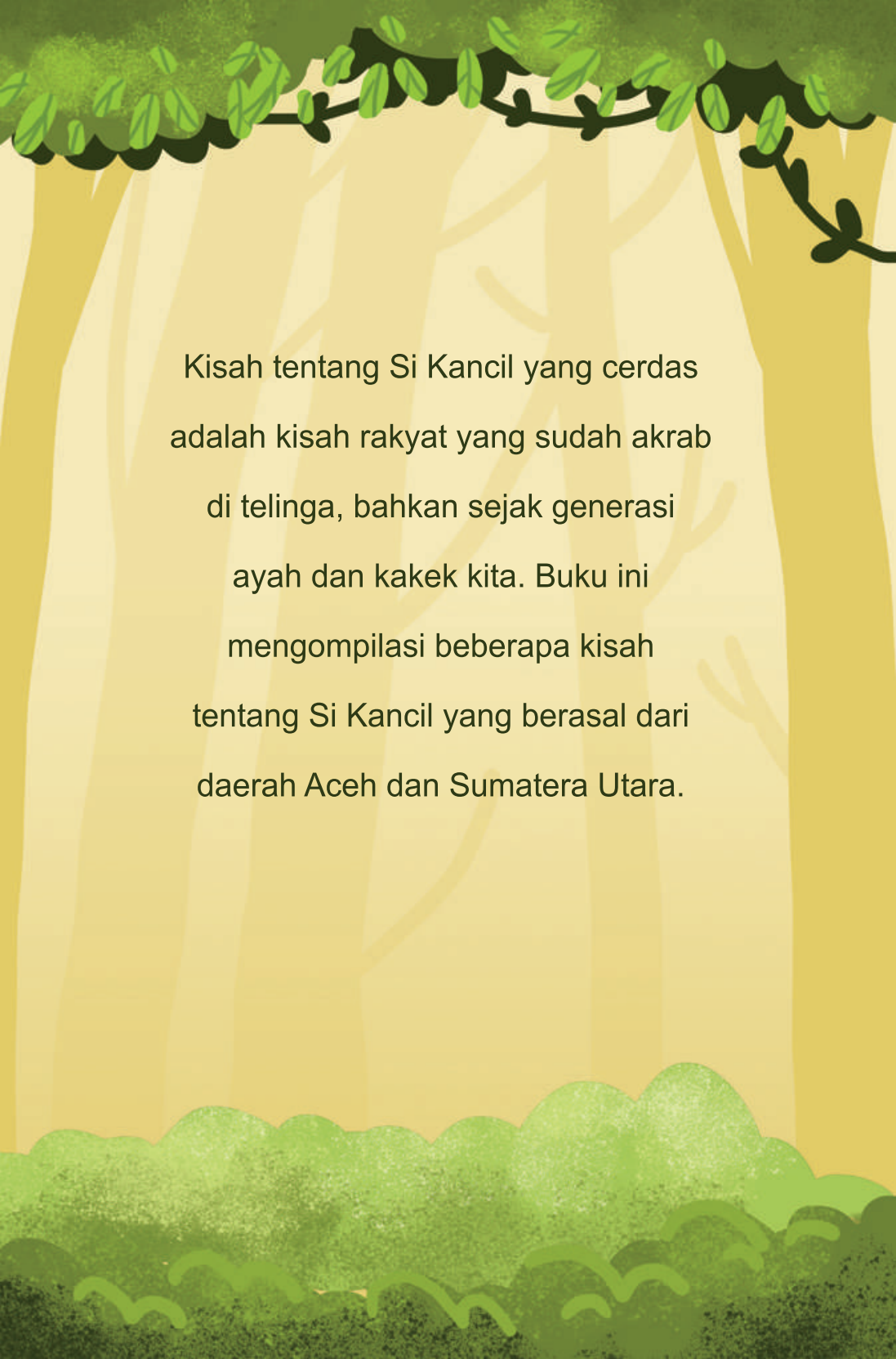


Kisah Petualangan Seru Kancil dan Teman-Temannya

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.



KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Kisah tentang Si Kancil yang cerdas
adalah kisah rakyat yang sudah akrab
di telinga, bahkan sejak generasi
ayah dan kakek kita. Buku ini
mengompilasi beberapa kisah
tentang Si Kancil yang berasal dari
daerah Aceh dan Sumatera Utara.

Kisah Petualangan Seru Kancil dan Teman-Temannya

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah Petualangan Seru Kancil dan Teman-Temannya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Kisah Petualangan Seru Kancil dan Teman-Temannya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLP Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Lois

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi : Kautsar Nadhim Novaldi
Desain Cover : Veronica
Layout : Divia Permatasari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006898
ISBN: 978-623-00-3039-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan



DAFTAR ISI

Kancil dan Beruang.....	2
Kancil dan Kerbau Bermain Petak Umpet.....	11
Sabuk Nabi Sulaiman.....	15
Kancil dan Siput Lomba Lari.....	21
<i>Laosi ba Buaya</i> (Kancil dan Buaya)	25



KANCIL DAN BERUANG

Fabel dari Aceh

Cerita fabel dari Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya ini dituturkan Teungku Mustafa Kamal kepada Helmizhar S. Syahputra, seniman dari Aceh Barat.

Alkisah, di sebuah hutan berlangsung kehidupan yang tenteram, damai, dan semua kebutuhan hewan-hewan terpenuhi. Karena itu, hewan-hewan tidak perlu merasa khawatir untuk mencari makan demi mengisi ruang kosong di perutnya.

Suatu hari, hutan tersebut tiba-tiba kedatangan tamu yang tak pernah diharapkan. Kedatangannya membuat penghuni hutan serta merta merasa ketakutan. Hutan yang mulanya diramaikan oleh riuh suara hewan-hewan yang sedang mencari makan, kini menjadi sunyi mencekam. Tak ada

yang berani keluar dari sarangnya meskipun mereka merasa kelaparan.

Jauh dari hutan tersebut, hidup seekor Kancil yang sudah lama tidak mendatangi hutan itu. Tiba-tiba terbersit keinginan Kancil untuk mengunjungi hutan tersebut dan sekaligus ingin bertemu teman-temannya atau sekadar menghirup udara di hutan yang damai itu.

Tanpa mengetahui situasi yang tengah terjadi, Kancil terus melangkah santai memasuki hutan. Ia tidak menyadari bahwa hutan tersebut tengah dalam situasi mencekam. Setelah berjalan lebih jauh ke tengah hutan, Kancil tiba-tiba menghentikan langkahnya. Ia mengamati situasi hutan yang sunyi. Tiba-tiba muncul rasa curiga dan penasaran dalam dirinya.

“Mengapa hutan ini sepi sekali? Suasananya pun seperti mencekam,” tanya Kancil dalam hati.

Tiba-tiba Kancil mendengar suara seruan peringatan dari Burung Balam yang gerakannya begitu cepat dan mengisyaratkan untuk waspada.

“Hei, Kancil! Segeralah bersembunyi sebelum kau dimangsanya! Karena hutan ini sudah tidak aman lagi! Anak-anak kami banyak yang mati dimakannya. Sungai-sungai pun menjadi keruh dibuatnya,” teriak Burung Balam mengabarkan dan sekaligus mengingatkan Kancil.

“Dia tinggal di mana rupanya?” tanya Kancil dengan penuh penasaran.

“Aku tidak tahu dia tinggal di mana. Tapi yang pasti, dia akan keluar tiba-tiba dan memangsa setiap hewan yang berjumpa dengannya,” jawab Burung Balam dan membuat nyali Kancil tiba-tiba menciut.

Tidak hanya Burung Balam yang berkata seperti itu kepada Kancil. Hewan-hewan lain yang kebetulan mendengar percakapan antara Burung Balam dengan Kancil, juga membenarkan peringatan yang disampaikan Burung Balam tersebut.

Tiba-tiba terdengar suara auman yang menggetarkan nyali Burung Balam dan Kancil. Dengan tergesa-gesa karena rasa takutnya, Kancil berusaha lari untuk mencari tempat persembunyian. Namun sebelum Kancil berlari, ternyata binatang tersebut telah berdiri di hadapannya. Badannya yang besar dan cakar yang tajam membuat hewan-hewan kecil takut padanya.

Kancil tetap berusaha melarikan diri dari hewan tersebut. Namun gerakan hewan itu rupanya lebih cepat dari pada Kancil. Tanpa disadari Kancil, hewan tersebut ternyata kembali sudah berada di hadapannya. Namun Kancil tidak melihat keberadaan hewan itu. Ia terus berlari

sehingga menabrak hewan itu dan membuat Kancil jatuh ke dalam lumpur. Walaupun kondisinya sudah dalam keadaan terancam, namun Kancil tidak mau menyerah begitu saja ataupun putus asa. Ia berusaha menggunakan akalnyanya supaya bisa terlepas dari situasi yang sedang mengancamnya. Ketika hewan tersebut bersiap-siap untuk memangsanya, Kancil tiba-tiba berkata, “Stop! Jangan kau makan mangsamu dalam keadaan seperti ini. Nanti rasanya tidak akan nikmat seperti yang kau bayangkan,” ucap Kancil mulai memainkan akalnyanya.

“Kalau begitu, aku harus bagaimana?” Tanya hewan buas itu.

“Di sekitar sini ada sungai. Izinkan aku membersihkan diri. Dan setelah itu, kau boleh menyantapku,” jawab Kancil memohon.

“Baiklah,” balas hewan buas tersebut.

Kancil kemudian berjalan menuju sungai. Hewan pemangsa itu mengikuti dan mengawasi Kancil dari belakang. Sambil berjalan santai menuju sungai, Kancil menyempatkan diri bertanya pada hewan itu.

“Apakah kau hewan yang bernama beruang?”

“Iya. Akulah beruang! Aku adalah raja hutan. Semua hewan takut padaku,” ucap Beruang membanggakan diri sambil tertawa.



“Jika kau bernama Beruang, tentulah kau lebih suka madu dari pada aku yang kelezatannya masih diragukan ini,” Kancil mencoba mengelabui Beruang.

“Ya! Jelas aku lebih suka madu. Tapi di hutan ini belum kutemui madu itu. Makanya aku menyantap hewan-hewan kecil,” ungkap Beruang.

“Aku tahu tempat yang menyimpan madu lezat. Jika kau berkenan aku akan mengantarkanmu pada madu tersebut. Tapi aku mengantarkanmu setelah aku membersihkan tubuhku dulu,” Kancil menawarkan diri sambil terus mengolah akalinya.

Beruang yang tidak menyadari siasat yang sedang dimainkan Kancil, spontan memenuhi tawaran yang diajukan Kancil. Tiada sedikit pun terpikir oleh Beruang tentang bahaya yang akan mengancamnya karena memenuhi tawaran Kancil tersebut.

Sesampai di sungai, Kancil langsung membersihkan tubuhnya. Selanjutnya, ia melanjutkan perjalanan menuju gua yang ada madunya. Begitu sampai di mulut gua, Kancil berkata, “Gua ini sangat gelap, tapi di dasar gua ada madu yang sangat lezat yang tak pernah diambil siapa pun,” Kancil menjelaskan sambil menunjuk ke arah dalam gua.

“Tidak apa. Kita akan ke sana,” ucap Beruang bersemangat.

Setelah berjalan ke dalam gua tersebut, Kancil memberitahu beruang, “Hei, Beruang, dengarlah suara lebah itu. Kita sudah dekat dengan madunya. Tapi kita kesulitan melihat di mana letak madu itu. Jadi, tunggulah di sini. Aku akan keluar mengambil api dan akan segera kembali,” jelas Kancil. Beruang membalas dengan anggukan. Ia sedang dikuasai rasa senang yang luar biasa karena keinginannya segera terwujud untuk merasakan madu yang selama ini diimpi-impikannya.

“Jangan lama-lama ya,” Beruang mengingatkan Kancil. Beruang sudah tak sabaran ingin menikmati lezatnya madu.

Kancil segera keluar dari gua untuk mengambil api. Namun di luar dugaan Beruang, Kancil yang tadinya berjanji akan membawa api ke dalam gua, tapi malah menyulutkan api di mulut gua. Akibatnya, mulut gua tertutup seketika dan Beruang terjebak di dalam gua.

Tidak jauh dari gua, tiba-tiba terdengar suara, “Terima kasih, Kancil. Kau telah menolongku dengan memberi makanan untukku. Sejujurnya aku sudah sangat lapar karena sudah lama sekali aku tidak makan,” ucap Buaya yang telah memangsa Beruang.

“Sama-sama, Buaya. Aku memberikannya padamu karena dulu kau pernah membantuku untuk menyeberangi sungai,” sahut Kancil sambil mengingatkan jasa Buaya kepadanya.

Oya, sesungguhnya gua yang dimaksud Kancil tadi adalah mulut buaya yang sudah lama menunggu mangsa. Sedangkan yang dimaksud Kancil dengan suara lebah itu adalah laron yang sedang bermain-main di mulut buaya.

Kini Beruang telah mati dalam mulut buaya. Hutan pun kembali seperti sedia kala: tenteram, aman, dan damai. Tak ada lagi hewan yang hidup dalam ketakutan.



KANCIL DAN KERBAU BERMAIN PETAK UMPET¹

Fabel dari Sumatra Utara
(Asahan, Karo, dan Toba)

Pada suatu hari seekor Kancil bertemu dengan kerbau. Pada kesempatan itu pula si Kancil mengajak Kerbau untuk bermain petak umpet di dekat pematang sawah. Lalu Si Kancil berkata “Hai Kerbau apa kabarmu?”

Jawab Si kerbau “Saya baik-baik saja, bagaimana denganmu?”

“Saya juga baik-baik saja, bagaimana kalau pertemuan ini kita rayakan dengan sebuah permainan petak umpet? Jawab Si kancil.

“Ya... kalau saya setuju saja.” Jawab Si Kerbau.

“Kau akan pasti kalah karena badanmu lebih besar dari badanku,” hardik si Kancil.

¹ Diceritakan kembali oleh Kadisman Desky dan M. Arsyadi Ridha (Penyunting), *Cerita Rakyat Asahan*, Majapahit Publishing, Yogyakarta, 2017.

“Ayo kita lihat saja nanti. Sekarang kamu yang lebih dulu untuk bersembunyi,” jawab si Kerbau.

Kancil mulai mencari tempat persembunyian, Kancil berlari-lari sampailah ia di bawah sebatang pohon. Kancil mulai mengendap-endapkan dirinya. Ketika itu dedaunan berguguran sehingga menutupi badan si Kancil. Si Kerbau pun mulai mencari si Kancil.

“Hai Kancil di mana kau sambil berlari ke sana-kemari namun si Kancil tidak dapat ditemukannya. Si Kerbau menginjak-injak rerumputan dan melompat-lompat hampir saja si Kancil terinjak oleh si Kerbau tapi ia tidak menemukannya. Si Kancil sudah tak sanggup lagi bersembunyi lebih lama. Akhirnya si Kancil keluar dari persembunyiannya dan melompat ke arah teriakan Kerbau. Lalu ia berkata, “Kerbau aku mengaku kalah aku tak sanggup lagi bertahan lebih lama. Kali ini aku mengaku kalah. Sekarang giliranmu untuk bersembunyi. Ayolah Kerbau bersembunyilah,” kata Si Kancil.

Kerbau pun mulai bergegas meninggalkan Kancil untuk mencari tempat persembunyian. Kerbau mencari tempat yang aman, tiba-tiba Kerbau menemukan gubuk yang terbakar. Kerbau segera menelentangkan dirinya dengan meluruskan keempat kakinya ke arah atas. Ketika itu pula


Kancil mulai mencari Kerbau berlari-lari berputar mengelilingi rerumputan namun tak menemukan Kerbau. Tiba-tiba Kancil melihat gubuk yang terbakar itu. Kancil menghampirinya dan mendekatinya. Lalu meraba-raba tiang itu. Dalam hati Kancil berkata, “Tiang ini kok ada bulunya. Persis seperti kaki Kerbau. Ah, barangkali tidak.” Kancil meninggalkan gubuk itu dan terus-menerus mencari Kerbau namun tak ditemukan juga. Kancil kembali ke gubuk itu lagi dan memperhatikan dengan seksama, tetap sama saja.

Akhirnya Kancil merasa jenuh dan berteriak memanggil, “Kerbau... Kerbau... Kerbau. Keluarlah

kau. Aku mengaku kalah. Keluarlah. Aku tak mampu untuk mencarimu lagi.”

Mendengar teriakan Kancil Kerbau pun keluar dari persembunyiannya dan menghampiri Kancil, “Ha... Ha... Ha... bagaimana Kancil siapa di antara kita yang menang?”

“Ya... Kerbau, aku merasa malu karena aku kalah darimu,” jawab si Kancil. Mulai saat itu, si Kancil berjanji tidak akan sombong lagi kepada si Kerbau.



Dari isi dongeng ini dapatlah kita ambil hikmahnya bahwa kita tidak boleh menghina, mengejek atau bersikap sombong pada sesama.



SABUK NABI SULAIMAN²

Fabel dari Sumatra Utara (Asahan, Karo, dan Toba)

Di siang hari terik matahari terasa panas. Kancil yang baru bangun dari tidurnya merasa lapar. Lalu ia pergi mencari makanan ke hutan. Di tengah perjalanan, ia dihadang oleh seekor Macan. Lalu Macan berkata, “Hai... Kancil aku sudah tiga hari tidak makan. Relakah dirimu kujadikan makan siangku?”

Kancil menjawab, “Mau memakanku? Siapa takut! Tapi sebelum kamu memakanku, aku punya permintaan terakhir.”

“Baiklah Cil, akan kukabulkan,” kata Macan dengan menyingkat nama Kancil.

“Terima kasih Can. Sekarang kamu pejamkan matamu!” Pinta Kancil.

² Diceritakan kembali oleh Kadisman Desky dan M. Arsyadi Ridha (Penyunting), *Cerita Rakyat Asahan*, Majapahit Publishing, Yogyakarta, 2017.

“Lho kok begitu? Pakai pejam mata segala?” tanya Macan.

Kancil menjawab “Iya Can karena aku ingin mencari makan dulu, agar badanku gemuk.”

“Baiklah,” kata Macan.

Dengan sekuat tenaga Kancil lari. Macan bertanya, “Sudah Cil....!”

“Beluuuummm.....” jawab Kancil sambil lari secepatnya.

Macan bertanya lagi, “Sudah, Cil...!”

Sayup sayup suara Kancil menjawab, “Bee-luuuumm.....!”

Ketiga kali Macan memanggil. Kini Kancil tidak menjawab. Mungkin ia sudah jauh dari Macan.

Macan pun membuka matanya, “Eh... ke mana si Kancil? Jangan-jangan dia menipuku.” Gerutunya dalam hati.

Macan mencari Kancil ke sana kemari tapi belum menemukannya. Macan pun geram dan terus mencari Kancil.

Sementara itu, Kancil berlari dan mencari tempat bersembunyi yang aman. Kancil selalu melihat ke belakang. Ia takut Macan menemukannya. Kancil menjadi kurang waspada dengan apa yang ada di depannya, “Happp... aduuuhh....!” Hampir ia menabrak ular yang sedang tidur. Langkahnya terhenti sambil mencari akal. Dalam sekejap pula



Macan menemukan Kancil, “Hai, Cil. Mau ke mana lagi kau. Mau menipuku lagi ya?”

“Ahhh.. tidak...” jawab Kancil.

“Aku sudah lapar Cil. Relakanlah dirimu untuk kumakan,” kata Macan.

“Tunggu sebentar Can. Aku sedang ada tugas diperintahkan Baginda Nabi Sulaiman. Kata Baginda, siapa yang dapat memakai sabuk ini maka dia akan ditakuti seluruh binatang yang ada di dunia ini.”

“Ini kan Ular Cil...?” kata Macan.

“Bodoh kau Can.... Ini kan Sabuk Ajaib,” balas Kancil


“Kalau begitu sini kucoba?” kata Macan.

“Jangannn..!” kata Kancil dengan siasatnya.

“Kalau tak boleh, kau langsung kumakan!” gertak Macan.

Kancil menjawab, “Baiklah, kalau begitu.”

Sang Macan memasang Ular yang dianggap sabuk. Tetapi tiba-tiba Ular bangun dan berkata, “Macan kurang ajar. beraninya kau mengganggu istirahatku.” Dengan sekilat Ular membelit tubuh Macan dan menggigitnya. Macan tak mau kalah. Ia balas dengan menggigit perut Ular. Kancil tak mau tahu siapa yang menang dan siapa yang kalah, ia pergi meninggalkan tempat itu.



Makna yang dapat kita ambil dari cerita dongeng ini adalah “Jangan suka melampiaskan kehendak kita kepada orang lain akhirnya kita sendiri yang terkena akibatnya.”



KANCIL DAN SIPUT LOMBA LARI³

Fabel dari Sumatra Utara
(Asahan, Karo, dan Toba)

Suatu hari Kancil bertemu dengan Siput di pinggir kali. Melihat Siput merangkak dengan lambat, sang Kancil dengan sombong dan angkuhnya berkata, “Hai Siput, beranikah kamu berada lomba denganku?”

Ajakan itu terasa mengejek Siput. Siput berpikir sebentar, lalu menjawab, “Baiklah, aku terima ajakanmu dan jangan malu kalau nanti kamu sendiri yang kalah.”

“Tidak bisa. Masa jago lari sedunia mau dikalahkan olehmu Siput, binatang perangkak kelas wahid di dunia,” ejek Kancil.

³ Diceritakan kembali oleh Kadisman Desky dan M. Arsyadi Ridha (Penyunting), *Cerita Rakyat Asahan*, Majapahit Publishing, Yogyakarta, 2017.

“Baiklah, ayo cepat kita tentukan harinya!” kata Kancil.

“Bagaimana kalau hari Minggu besok, agar banyak yang menonton,” kata Siput.

“Oke aku setuju,” jawab Kancil.

Sambil menunggu hari yang telah ditentukan itu, Siput mengatur taktik. Segera dia kumpulkan bangsa Siput sebanyak-banyaknya. Dalam pertemuan itu, Siput membakar semangat kawan-kawannya, mereka sangat girang dan ingin memermalukan Kancil di hadapan umum. Dalam musyawarah itu, disepakatilah dengan suara bulat bahwa dalam lomba nanti di setiap Siput ditugasi berdiri di antara rerumputan di pinggir kali. Diaturilah tempat mereka masing masing. Bila Kancil memanggil, maka Siput yang di depannya itu yang menjawab. Begitu seterusnya.

Sampailah saat yang ditunggu-tunggu itu. Penonton pun sangat penuh menyaksikan perlombaan itu. Para penonton berdatangan dari semua penjuru hutan.

Kancil mulai bersiap digaris *start*. Pemimpin lomba mengangkat bendera, tanda lomba akan segera dimulai. Kancil berlari sangat cepatnya. Semua tenaga dikeluarkannya. Tepuk tangan penonton pun menggema memberi semangat pada Kancil. Setelah lari sekian kilometer, berhentilah



Kancil. Dengan napas terengah-engah dia memanggil.

“Siput!” seru Kancil.

Siput yang berada di depannya menjawab, “Ya, aku di sini.” Karena tahu Siput telah ada di depannya, Kancil pun kembali lari sangat cepat sampai tidak ada lagi tenaga yang tersisa. Kemudian dia pun kembali memanggil.

“Siput!” teriak Kancil lagi.

Siput yang di depannya menjawab, “Ya, aku di sini.”

Berkali-kali selalu begitu. Sampai akhirnya Kancil lunglai dan tak dapat berlari lagi. Menyerahlah sang Kancil dan mengakui kekalahannya. Penonton terbengong-bengong. Siput menyambut kemenangan itu dengan senyuman saja. Tidak ada loncatan kegirangan seperti pada umumnya pemenang lomba.



LAOSI BA BUAYA (KANCIL DAN BUAYA)⁴

Fabel dari Nias

Pada suatu hutan, terdapat seekor Kancil yang tinggal di hutan tersebut. Seperti hari biasanya Kancil pergi mencari makan di dalam hutan. Dia menyeberangi sungai pada saat berangkat. Setelah Kancil merasa kenyang, dia pulang ke rumah. Namun, tiba-tiba turun hujan lebat ketika kancil sudah dekat sungai. Risaulah hati Kancil karena tidak bisa melewati sungai yang banjir dan derasnya air sungai itu. Tidak jauh dari tepi sungai ada seekor buaya. Kancil mencari ide.

“Buaya, apakah kamu bisa membantuku menyeberangi sungai ini?” Kata kancil kepada buaya.

Buaya menjawab, “Jika nanti aku membantumu menyeberangi sungai ini maka kamu menganggap aku apa?”

⁴ Diceritakan kembali oleh Desnatallyani Laoli

“Kita akan menjadi sahabat sehati sejiwa. Aku akan membantumu kalau susah nanti di masa depan,” kata Kancil.

Buaya kemudian mempertimbangkan perkataan kancil. Buaya kembali bertanya, “Jikalau nanti aku membantumu menyeberangi sungai ini maka kamu menganggap aku apa?”

“Sahabat sehati sejiwa, Buaya,” Kancil memberikan jawaban yang sama seperti sebelumnya.

Yakinlah Buaya dengan perkataan Kancil dan dia menyuruh Kancil untuk naik ke atas punggungnya. Buaya mulai berenang meninggalkan tepi sungai. Buaya kembali bertanya.

“Apa hubungan kita?”

“Sahabat sehati sejiwa,” kata Kancil.

Buaya terus berenang hingga mereka sampai di tengah-tengah sungai, Buaya bertanya lagi.

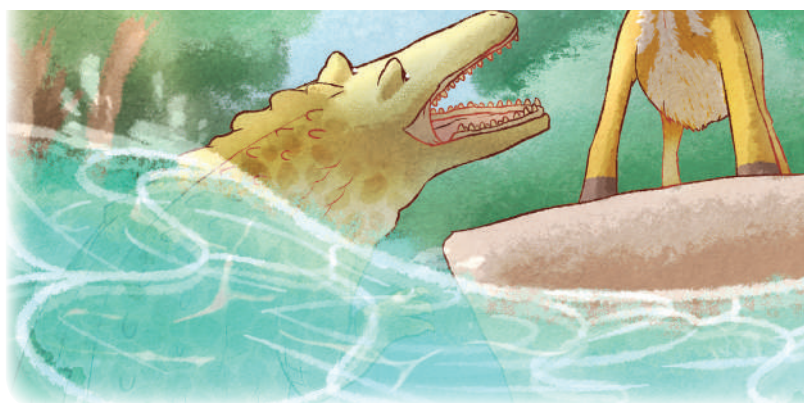
“Apa hubungan kita?”

“Sahabat sehati sejiwa,” jawaban Kancil tidak berubah.

Buaya sangat senang mendengar jawaban Kancil, karena Kancil konsisten dengan jawabannya bahwa mereka tetap sahabat sehati sejiwa. Mereka sudah mau sampai tepi sungai, hanya dengan sekali loncatan lagi mereka sudah sampai di tepi sungai. Buaya kembali bertanya “Apa hubungan kita?”

“Sahabat pantat,” kata Kancil sambil bergegas meloncat ke tepi sungai dan berlari pergi.

Buaya sangat marah karena sudah ditipu oleh Kancil dan Buaya dendam kepada Kancil, “Baiklah kancil, aku akan mengingat bahwa kamu pernah membohongiku. Namun ingat ada berbagai macam kesulitan dan kesukaran di depanmu. Jika kita berumur panjang maka kita akan berjumpa lagi.”





Dari cerita ini kita belajar supaya tidak seperti kancil yang melupakan perbuatan baik yang pernah dilakukan orang lain pada kita. Jangan pada saat susah dan terdesak kita mengaku sahabat namun di saat bebas dan bahagia kita melupakan orang lain yang pernah berbuat baik kepada kita.

